

Inflasi dan Suku Bunga Indonesia (SBI) Mempengaruhi Pertumbuhan Industri Kosmetik di Indonesia

Ratih Ikha Permata Sari¹, Cicih Ratnasih², & Sugiyanto³

¹ Universitas Indraprasta PGRI

¹ Mahasiswa S3 Universitas Borobudur

² Cicih Ratnasih

³ Sugiyanto

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 6 Januari 2023

Revised 26 Maret 2023

Accepted: 12 April 2023

Keywords:

Inflasi;

Suku Bunga Indonesia (SBI);

Industri Kosmetik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the growth factors of the cosmetic industry in Indonesia. The economic variables analyzed were Inflation and Interest Rate as independent variables. Meanwhile, the growth of the cosmetic industry is the dependent variable. The data used is secondary data from five companies, namely PT. Paragon Technology and Innovation, Marthatilaaar Group, Viva Cosmetics, PT. Mustika Ratu and LOREAL, during the period 2010-2021. This research is a quantitative research, which is to explain statistically the relationship and influence of economic variables on the growth of the cosmetic industry in Indonesia, both in whole and in part. The data analysis technique used is multiple linear regression with panel data. The results showed that Inflation had a significant effect while inflation had no effect on the growth of the cosmetics industry. This is indicated by the value of F-statistics 424.2280 > F-table and prob (F-statistics) of 0.000000 < 0.05. Partially Inflation has a significant effect on the growth of the cosmetic industry where the t-statistic value is 28.82672 > t-table value 1.70 and the prob value (t-statistic) is 0.0000 > 0.05. Meanwhile, Interest Rate has no effect on the growth of the cosmetic industry on economic growth, where the t-statistic value is 0.950083 < t-table value 1.70 and the prob value (t-statistic) is 0.3431 > 0.05.

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor pertumbuhan industri kosmetik di Indonesia. Variabel ekonomi yang dianalisis adalah Inflasi dan Suku Bunga Indonesia (SBI) sebagai variabel bebas. Sedangkan pertumbuhan pertumbuhan industri kosmetik sebagai variabel terikat. Data yang digunakan adalah data sekunder dari lima perusahaan, yaitu PT. Paragon Technology and Innovation, Marthatilaaar Group, Viva Cosmetics, PT. Mustika Ratu dan LOREAL, selama kurun waktu 2010-2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu untuk menjelaskan secara statistik hubungan dan pengaruh variabel ekonomi terhadap pertumbuhan industri kosmetik di Indonesia, baik secara keseluruhan maupun parsial. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan sementara inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan industri kosmetik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F-statistik 424.2280 > F-tabel dan prob (F-statistik) sebesar 0,000000 < 0,05. Secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri kosmetik dimana nilai t-statistik 28.82672 > nilai t-tabel 1,70 dan nilai prob (t-statistik) 0.0000 < 0,05. Sementara Suku Bunga Indonesia (SBI) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan industri kosmetik terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana nilai t-statistik 0.950083 < nilai t-tabel 1,70 dan nilai prob (t-statistik) 0.3431 > 0,05.



© 2023 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Ratih Ikha Permata Sari,

Email: ratih.ikha@gmail.com

How to Cite: Sari, Ratih I.P., Ratnasih, C., Sugiyanto (2023). Inflasi Suku Bunga Indonesia (SBI) Mempengaruhi Pertumbuhan Industri Kosmetik di Indonesia. *Sosio e-Kons*, 15 (1), 97-102

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015-2035 menyebutkan industri prioritas adalah industri pangan, industri tekstil, industri alat transportasi, industri elektronika, industri pembangkit energi, industri farmasi dan industri kosmetik akan menjadi industri yang berperan besar sebagai penggerak utama (prime mover) perekonomian di Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2015).

Kementerian Perindustrian mengungkapkan bahwa sektor industri kosmetik tumbuh signifikan pada tahun 2020. Hal itu terlihat dari kinerja industri kosmetik bertumbuh 9.39%, "Sektor tersebut berkontribusi 1.92% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)". Bahkan di tengah tekanan dampak pandemi Covid-19, kelompok manufaktur tersebut mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa melalui capaian nilai eksportnya yang menembus US\$317 juta atau Rp 4.44 T pada semester I/2020 atau naik 15.2% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Industri kosmetik diharapkan terus didorong menggunakan bahan baku lokal karena Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara-negara penghasil produk jamu dan kosmetik berbahan alami lainnya seperti Korea, China, Malaysia maupun Thailand. "Indonesia memiliki potensi tanaman obat yang banyak tumbuh di berbagai wilayah dengan jumlah sekitar 30.000 spesies dari 40.000 spesies tanaman obat di dunia". Pada era modern, kosmetik sudah menjadi kebutuhan masyarakat terutama kaum perempuan yang ingin berpenampilan menarik, sehingga produk kosmetik saat ini menjadi kebutuhan yang terus meningkat setiap tahunnya. Tidak hanya kaum perempuan tapi kaum pria juga merawat diri agar penampilan terlihat lebih maksimal (Kementerian Perindustrian, 2020).

Pertumbuhan industri kosmetik selama lima tahun terakhir ini berkembang sangat pesat dikarenakan besarnya investasi baik domestik maupun asing di sector industri kosmetik. Perkembangan pasar industri kosmetik di Indonesia 2011-2019, pertumbuhan pasar industri kosmetik mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2011 pertumbuhan pasar industri kosmetik sebesar -4.49 dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai rata-rata 9,67% pertahun. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan pada tahun 2016 penjualan kosmetik dalam negeri sebesar Rp 36 T meningkat lebih dari dua kali lipatnya dibandingkan tahun 2015 yang sebesar Rp 14 T. Dan diperkirakan besar pasar (market size) kosmetik sebesar Rp 46,4 T di tahun 2021. Dengan jumlah tersebut, Indonesia merupakan potensial market bagi para pengusaha industry kecantikan baik dari luar maupun dalam negeri. Semakin pesatnya bisnis usaha di bidang kosmetik maka persaingan bisnis yang sangat tajam pada saat ini merupakan sebuah tantangan bagi perusahaan untuk tetap berada dalam persaingan industri. Persaingan yang terjadi memaksa produsen untuk bersaing dalam menciptakan inovasi dan variasi produk yang dapat membuat konsumen semakin meningkat. Berdasarkan Perhimpunan Perusahaan dan Asosiasi Kosmetik (PPAK), ekspor produk kosmetik Indonesia terbilang cukup kecil dari total penerimaan pasar kosmetik yang mencapai Rp. 80 T, (Kementerian Perindustrian, 2018).

Menurut peraturan badan pengawas obat dan makanan nomor 25 tahun 2019 tentang pedoman Cara Pembuatan Kosmetika yang Baik (CPKB), industry kosmetika adalah industri yang memproduksi kosmetika yang memiliki izin usaha industri atau tanda daftar industri sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Indonesia merupakan satu dari lima pasar dari negara berkembang dengan jumlah penduduk 273,8 Juta Jiwa potensi kelas menengah terbaik dalam menghabiskan pengeluaran diskresioner yaitu produk industri manufaktur kosmetik mencapai 102,8 Juta pengguna. Kosmetik merupakan sektor industry yang persaingannya semakin besar, tercatat 760 perusahaan kosmetik skala besar, menengah dan kecil yang tersebar di wilayah Indonesia mampu menyerap kurang lebih 300 ribu tenaga kerja secara langsung dan sekitar 600 ribu tenaga kerja secara tidak langsung (Badan Pusat Statistik, 2019).

Menurut Heizer, dkk (2005), manufaktur berasal dari kata manufacture (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan suatu barang. Untuk membuat suatu barang dengan tangan maupun mesin diperlukan bahan atau barang lain. Manufaktur juga dapat diartikan sebagai kegiatan memproses pengolahan input menjadi output. Kegiatan manufaktur dapat dilakukan oleh perorangan (manufacturer) maupun oleh perusahaan (manufacturing company). Sektor industri mengambil bahan baku dari sektor primer dan mengubahnya menjadi produk pengguna akhir.

METODE

Subjek Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi penelitian ini merupakan variabel moneter Suku Bunga Indonesia (SBI) mempengaruhi pertumbuhan industri kosmetik di Indonesia. Sedangkan sampelnya adalah sebagian dari populasi, yaitu variabel ekonomi tersebut diatas selama periode 12 tahun dalam dua semester, 2010 sampai dengan 2021. Teknik pengambilan sampel atau sampling adalah sampling non probability dengan jenis sampling kuota

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Data penelitian bersifat panel, terdiri dari data time series dan data crosssection, maka teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda data panel.

Instrumen Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah regresi linear berganda data panel, sebagai berikut: Pemilihan model yang tepat. Menurut Nachrowi dan Hardius (2006), jika data *time series* > data *cross section*, maka model yang diambil adalah *Fixed Effects Model* (FEM). Jika data *time series* < data *cross section*, maka model yang diambil adalah *Random Effects Model* (REM). Karena penelitian ini menggunakan data time series 12 tahun dan data cross section 5 perusahaan maka model yang dipilih adalah *Fixed Effects Model* (FEM).

Uji kelayakan model.

Uji F-statistik. Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara keseluruhan iatau bersama-sama terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2018). Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh secara keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan derajat kepercayaan 5%. Pengujian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu :

Jika nilai $F_{\text{statistik}} > 0,05 \rightarrow H_0$ diterima atau varabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variable terikat

Jika nilai $F_{\text{statistic}} < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak atau variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat

Uji t-statistik. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan melakukan uji regresi linear *single equation* dari masing-masing variable bebas. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh tersebut digunakan kriteria : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ berarti berpengaruh

Keofisien Determinasi (R^2). Untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas secara bersama-sama memberikan penjelasan terhadap variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Chin (1998) mengelompokkan nilai R^2 sebagai berikut: > 0,67 Kuat, $0,33 < R^2 < 0,67$ moderat, $0,19 < R^2 < 0,33$ lemah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan metode analisis data dengan menggunakan teknik-teknik statistik. Ekonometrika adalah penggunaan analisis serta teknik pembuatan model untuk menjelaskan hubungan antar kekuatan ekonomi utama seperti inflasi dan suku bunga Indonesia (SBI), dll dalam pengertian matematis, kemudian menguji pengaruh perubahan dalam skenario ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data harus stationer, artinya data memiliki rata-rata dan memiliki kecenderungan mendekati rata-rata. Uji stationery perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam estimasi model. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *evIEWS 10* mengenai uji stationeri diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Stationery

| No | Nama Variabel | ADF – Fisher Chi Square Statistik | Prob | Kesimpulan |
|----|-------------------------------|-----------------------------------|--------|--|
| 1 | Pertumbuhan Industri Kosmetik | 88.8857 | 0,0000 | Stationery pada tingkat 1 st difference |
| 2 | Inflasi | 78.0079 | 0,0003 | Stationery pada tingkat 1 st difference |
| 3 | Suku Bunga Indonesia (SBI) | 38.6660 | 0,0073 | Stationery pada tingkat 1 st difference |

Semua data variable penelitian bersifat stasioner, maka semua variabel dapat dapat dimasukkan dalam model penelitian.

Pemilihan Model yang Tepat

Karena penelitian ini data *time series* > data *cross section*, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effects Model* (FEM) yang diperoleh dari hasil pengolahan data dengan *EvIEWS 10* sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data Model FEM
Dependent Variable: Y

| Method: Panel Least Squares | | | | |
|--|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| Date: 06/18/22 Time: 10:46 | | | | |
| Sample: 1 2020 | | | | |
| Periods included: 120 | | | | |
| Cross-sections included: 10 | | | | |
| Total panel (unbalanced) observations: 220 | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| INF_X1 | 62.61750 | 2.172203 | 28.82672 | 0.0000 |
| SBI_X2 | 16.41110 | 17.27333 | 0.950083 | 0.3431 |
| C | -57.42297 | 83.12815 | -0.690777 | 0.4904 |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| R-squared | 0.796331 | Mean dependent var | 1138.800 | |
| Adjusted R-squared | 0.794454 | S.D. dependent var | 1319.210 | |
| S.E. of regression | 598.0922 | Akaike info criterion | 15.63891 | |
| Sum squared resid | 77624002 | Schwarz criterion | 15.68519 | |
| Log likelihood | -1717.280 | Hannan-Quinn criter. | 15.65760 | |
| F-statistic | 424.2280 | Durbin-Watson stat | 0.681141 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data (lihat tabel 2) diperoleh persamaan regresi, sebagai berikut:

$$1. Y = -57.42 + 62.7962X_1 + 16.41X_2$$

(28.83,62) (0.95)

Persamaan regresi pertumbuhan industri kosmetik tersebut mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Jika Inflasi dan Suku Bunga Indonesia (SBI) dalam suatu kondisi tertentu atau perubahannya sama dengan 0, maka pertumbuhan ekonomi sebesar -57.42 %.
2. Inflasi berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri kosmetik. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik $-28.82 > 1,70$. Hubbard (1997) mengatakan bunga adalah biaya yang dikeluarkan *borrower* atau pinjaman yang dilakukan dan imbalan bagi atas investasinya bagi pemilik modal. Sementara itu, Kern (1992) beranggapan suku bunga merupakan sebuah harga. Harga suku bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Case, Karl E., Fair, (2014), suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman. Jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman dalam bentuk persentase. Bunga merupakan harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.
3. Suku Bunga Indonesia (SBI) berhubungan positif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan industri kosmetik, sebagaimana terlihat dari nilai t-statistik $0.95 < 1,70$. Mads Kieler (2006), mengatakan inflasi berarti peningkatan persediaan uang yang menyebabkan meningkatnya harga. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat dan pemerintah menurun sehingga konsumsi masyarakat dan belanja pemerintah menurun yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi juga menyebabkan biaya investasi menjadi tinggi, sehingga investasi menurun dan pertumbuhan ekonomi juga menurun.

Uji Koefisien Determinasi.

Untuk pertumbuhan ekonomi nilai R Squared 0.796331 dengan Adjusted R Square: 0.392018. Menurut Chin (1998) nilai R^2 dikategorikan kuat jika $> 0,67$, moderat jika $0,33 < R^2 < 0,67$, dan lemah jika $0,19 < R^2 < 0,33$. Jadi R^2 untuk pertumbuhan industri kosmetik hasil penelitian ini sebesar 0,79 berada pada tingkat kuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasannya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

:

1. Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri kosmetik.
2. Suku Bunga Indonesia (SBI) berhubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri kosmetik.

Saran

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan akademik akan adanya dampak Inflasi dan Suku Bunga Indonesia (SBI) terhadap pertumbuhan industri kosmetik
2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan akademik dampak pertumbuhan industri kosmetik di Indonesia
3. Memberikan masukan kepada pembuat kebijakan untuk perencanaan kebijakan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya ilmiah ini dipersembahkan untuk keluarga penulis yang sudah memberikan semua yang mereka mampu untuk mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian, baik secara moril dan materi. Selama proses penelitian ini, penulis mendapatkan banyak masukan, bimbingan, dukungan, saran, dan bantuan dari berbagai pihak, khususnya di Program Studi Teknik Industri Unindra dan juga editor Jurnal Sosio e-Kons. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang sudah banyak membantu.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Ekonomi Indonesia Maju Karena UKM Kuat*. Indonesia : Badan Pusat Statistik. Diakses pada 2 Oktober 2021 pk.14.17
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Tren Produk Kecantikan di Indonesia Tahun 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik. Diakses pada 07 Oktober 2021 pk.19.23
- Gujarati, D. N. (2015). *Basic Econometrics* (Edisi Keli). Jakarta Selatan : Salemba Empat. <https://doi.org/10.1126/science.1186874%0D>
- Handriani, E., & Robiyanto, R. (2018). *Investment Opportunity and*. 19(2), 295–312.
- Hermanto, & Sutrisno. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Industri Farmasi Dan Implikasi Terhadap Keterserapan Tenaga Kerja. *Ekonomi*, 23(3), 217–228. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/viewFile/873/807>
- Kementerian Perindustrian. (2018). *Industri Kosmetik Nasional Tumbuh 20%*. Jakarta : Kementerian Perindustrian. Diakses pada 03 November 2017 pk.14.47
- Kementerian Perindustrian. (2020). *Industri Kosmetik Tumbuh Signifikan Pada 2020* (J. : K. Perindustrian (Ed.)). Diakses pada 30 Oktober 2021 pk.19.23
- Kotler, P. (1997). *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan pengendalian (Edisi kedelapan, terjemahan Arcella Ariwati Hermawan)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Krugman. (2000). *Konsentrasi geografis industri kecil dan rumah tangga (IKRT) di Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah, 2000-2004*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Swasta, B. dan H. (2000). *Manajemen Pemasaran, Analisa Perilaku Konsumen (Edisi 7)*. Prestice Hall.
- Todaro, M.P. dan Smith, S. . (2020). *Pembangunan Ekonomi (Jilid I Ed)*. Jakarta : Erlangga.
- Zhang, Y. (2019). Impact of Foreign Trade, FDI, Exchange Rate And Inflation on Economic Growth. *Global Journal of Economics and Business Administration*, 3(17), 1–11.